SUHU: Journal of Sufism and Humanities

Volume 01, Nomor 01, 2025: 45-57
https://journal.yasinta.org/index.php/suhu

Etika Sufisme Pakubuwana IV: *Piwulang* dalam *Serat Wulangreh*

Raha Bistara
UIN Raden Mas Said Surakarta

*Corresponding author's email: raha.bistara@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak
Artikel ini mengkaji bagaimana konsep etik-sufisme yang diwedarkan oleh Pakubuwana IV dalam *wedaran Wulangreh*. Konsep ajaran etik yang ada di dalam *Serat Wulangreh* berlandaskan dari al-Quran dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Konsep etik-sufisme ini diambil dari kerangka konsep tasawuf yang menjadi hal yang paling subtil di dalam kerangka ajaran Islam karena mengambil hal yang paling inti berupa batin. Ajaran sufisme yang dikembangkan oleh Pakubawana IV mengajarkan manusia untuk bisa berbuat baik, tidak melanggar larangannya, tidak tamak, tidak suka kepada hal yang sifatnya duniawi secara berlebihan dan menjaga supaya hatinya tetap bersih itu semua konsep ihsan. Dengan menggunakan metode *library research* dan kerangka teori hermeuntika yang dikembangkan oleh Gadamer, dengan kerangka *piwulang* dan ajaran merupakan suatu reaksi dari si pelaku yang ada hubungan horizontal kepada sang maha Aku untuk menerima ajaran itu sendiri yang di mana kemudian menjadi pengetahuan untuk diajarkan kepada masyarakat yang lebih luas. Maka konsep etik-sufisme menjadi pijakan bagi siapa saja terutama umat Islam secara luas untuk menemukan ke-diriannya dalam menjalankan laku *suluk* sebagai *salik*. Sebab etik-sufistik merupakan salah satu dari sekian banyak yang harus dilalui oleh manusia menuju manusia paripurna atau *Janma Utama*. Tahapan-tahapan ini harus dilewati oleh semua *salik* dari mulai tingkat yang paling rendah yakni *sembah raga* atau dalam tataran syariat, kemudian *sembah cipta* dalam tata tarekat, kemudian tangga berikutnya *sembah karsa* dalam tatanan makrifat dan *sembah rasa* dalam tataran hakikat. Kesemua tahapan ini harus dilewati untuk menemukan konsep *man 'arafa nafsahu faqad 'arafah rabbah*—konsep sufisme yang ingin diwedarkan oleh Sunan demi terwujudnya manusia yang utuh.

Kata kunci: pukubawana iv, wulangreh, etika, sufistik, hermenutika

Abstract
This article will discuss the concept of ethical Sufism as conveyed by Pakubuwana IV in the text Wulangreh. *The ethical teachings found in* Serat Wulangreh *are grounded in the Qur'an and Sunnah as the foundational sources of Islamic teachings. This concept of ethical Sufism is derived from the framework of Sufism, which represents the most subtle dimension of Islamic teachings, as it focuses on the innermost aspect the soul. The Sufi teachings developed by Pakubuwana IV encourage individuals to act virtuously, to refrain from violating prohibitions, to avoid greed, to not excessively pursue worldly matters, and to keep the heart Ude all of which are components of the concept of* ihsan. *Using the method of library research and the hermeneutic theory developed by Gadamer, the framework of* piwulang *(Javanese teachings) and doctrine is seen as a reaction of the practitioner in a horizontal relationship with the Divine Self in order to receive the teaching, which then becomes knowledge to be passed on to the broader society. Thus, the concept of ethical Sufism serves as a foundation for anyone especially Muslims to discover their true selves in the path of* suluk *(spiritual journey) as a* salik *(spiritual seeker). Ethical Sufism is one of the many essential paths that humans must take in order to become a complete human being, or* Janma Utama. *These stages must be passed through by every* salik, *starting from the lowest level,* sembah raga *(physical worship) in the realm of* sharia, *followed by* sembah cipta *(mental worship) in the realm of* tariqa, *then* sembah karsa *(worship through will) in the realm of* ma'rifa, *and finally* sembah rasa *(worship through inner feeling) in the realm of* haqiqa. *All of these stages must be passed in order to reach the concept of* man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu. *This is the concept of Sufism that the* Sunan *wished to impart for the realization of a complete human being.*

Keywords: *Pakubuwana IV, Wulangreh, Ethics, Sufism, Hermeneutics*

PENDAHULUAN

Kerajaan Mataram Islam, khususnya Kasunanan Surakarta tidak bisa dilepaskan dari *grand desain* para Wali penyebar Islam di tanah Jawa, terkhusus Kanjeng Sunan Kalijaga (Sutrisno, 2007). Prinsip membangun peradaban yang dilakukan oleh para raja-raja Mataram Islam selalu berlandaskan atas al-Quran dan Sunnah (Irawan, 2018; Sofwan, 2000). Bukan berdasarkan pandangan dunia yang lain. Pandangan ini merupakan warisan para penyebar agama Islam sesudah runtuhnya tatanan lama Jawa, Majapahit, yang sudah tidak membekas lagi dalam sanubari ke-dirian masyarakat Jawa (Saksono, 1995; Sofwan, 2000). Bahkan Poerbatjaraka menjelaskan hal ini sudah menjadi kehendak Tuhan tersiarnya agama Islam di Jawa dengan bersamaan adanya zaman kekacauan di tubuh kerjaan lama Majapahit yang kemudian hancur tidak meninggalkan peradaban sedikit pun. Di mana para cendekiawan, kaum intelektual Jawa masuk Islam yang di mana seiring berjalannya waktu menjadi kerajaan dan pusat kebudayaan Islam Jawa (Poerbotjaraka, 1957). Hal ini kemudian senada dengan Simuh yang menjelaskan para elit cendekiawan Jawa yang berada di pesisir Utara Jawa dan pedalaman Jawa mencercap ajaran Islam Klasik dan kemudian menyakininya menjadi suatu ajaran yang utuh untuk disebarkan ke masyarakat secara luas (Simuh, 2003).

Kasunanan Surakarta menjadi salah satu corak yang disebutkan oleh Poerbajaraka dan Simuh itu. Secara legal formal memang merupakan sebuah kerajaan yang bercorak keislaman. Ciri sebagai kerajaan Islam dapat dilihat dari adanya jabatan *penghulu*, dan *abdi dalem ngulama* dalam birokrasi kerajaan, berlakunya *peradilan surambi* yang didasarkan pada hukum atau ajaran Islam penggunaan gelar *Sayidin Panatagama* oleh Sunan dan berdirinya Masjid Agung di lingkaran keraton. Bahkan tidak hanya itu, banyak upacara keraton yang bercorak islami, seperti misalnya *garebeg* yang dipandang sebagai upacara yang besar (Daryanto, n.d.). Paku Buwana IV, membangun tatanan pemerintahannya dilandaskan pada ajaran Islam yang *kaffah*. Sebab ia diwarisi tatanan pemerintahan Mataram Islam buah hasil perpecahan dalam dinding-dinding keraton yang akhirnya membelah Mataram Islam menjadi dua, antara Surakarta dan Yogyakarta. Meskipun demikian, dalam memerintah wilayahan kauman tidak bisa lepas dari grand desain besar Mataram Islam, bahkan tinggalannya bercorak Islam yang murni. Hal ini bisa disaksikan dengan lahirnya piwulang-piwulang bercorak sastra Islam Jawa yang sampai detik ini masih bisa kita pelajari (Ricklefs, 2013).

Pada masa ini, Yasadipura I sebagai pujangga ulung dalam melahirkan karya sastra Islam Jawa sudah diangkat menjadi pujangga keraton, berkat jasanya kepustakaan Jawa lama kembali dianggit ke dalam bahasa Jawa baru abad pertengahan tinggalan para Wali, seperti *Kakawain Ramayana*, *Barathayuda* dan lainnya. Bahkan pujangga ini menulis Serat *Menak Amir Hamzah*, *Tajussalatin*, *Serat Ambiya* dan lain sebagainya (Bistara, 2016; Bistara, 2024). Tidak hanya itu, Pujannga juga mendampingi raja ini dalam menorehkan ensiklopedis sastra Islam Jawa yang tiada

tandingannya, *Serat Centhini*. Bahkan tidak hanya sang pujangga, Raja Sendiri Pakubawana IV mengguratkan karya sastra Islam Jawa yang berisi piwulang nasihat moral etis sufistik berupa *Serat Wulangreh* (Shobron & Setiawan, 2022).

Serat Wulangreh yang berisi etika-sufistik untuk masyarakat secara luas, khususnya bagi generasi muda muslim ternyata membangkitkan semangat intelektual untuk mencercap dan mendiskusikan bagaimana kerangka yang disampaikan oleh raja Surakarta itu, dari mulai masalah keislaman, moral-etik, pendidikan sampaikan kepada linguistik. Pemerhati dan peneliti itu antara lain ada Edy Trisulistyo, Aris Wuryantoro dkk, Brememara Sekar Wangsa dkk, Anisah Prafitralia, Aris Wuryantoro dan Muhammad Ari Kunto (Wibowo et al., 2017; Prafitralia, 2013; Wangsa et al., 2019; Wuryantoro et al., 2024). Mereka dengan teliti menjelajah makna mendalam *Serat Wulangreh* dari berbagai macam perseptif dalam mulai pendidikan, linguistik, psikologi, tetapi belum ada di antara mereka yang merambah dalam dunia Etika-Sufistik terkait bagaimana sufisme menjadi arketipe bagi cara pandangan sang raja meorehkan karya itu. Oleh sebab itu, karya ini ingin menggali lebih mendalam terkait ajaran Etik sifufisme Pakubawana dalam *Serat Wulangreh*.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan *library research* (Moleong, 2010) di mana sumber primer yang digunakan karya dari Sunan Pakubawana IV sendiri yakni Serat Wulangreh. Sedangkan sumber sekundernya diambil dari penelitian sebelumnya baik berupa buku dan jurnal. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hermeuntika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Konsep yang dikembangkan oleh Gadamer berbicara mengenai pengalaman yang berorientasi ke arah pengetahuan sebagai bentuk perasaan dan pengetahuan sebagai jasad data konseptual (Gadamer, 2006). Ditambah pengalaman dialektis direfleksikan dalam gerakan dan perjumpaannya dengan negativitas yang diperoleh dalam seluruh kebenaran tindakan penelaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paku Bawana IV, Santri Lelana dan Sederet Kitab Islam Klasik

Sebagai seorang *santri lelanan*, Paku Buwanana IV atau nama kecilnya Raden Mas Subadya menimba ilmu agama seperti anak raja pada umumnya. Seperti membaca al-Quran, menghafal surat-surat pendek, doa-doa dan sembahyang (Supariadi, 2001). Bahkan tak jarang, orang tua sunan mendatangkan guru agama ke keraton untuk mendidik secara langsung calon raja tersebut. Maka paradigma yang dipakai oleh sang putra mahkota adalah paradigma yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Tak ayal, putra mahkota seperti santri pada umumnya mempelajari kitab Islam klasik sebagai bekal hidup ke depannya untuk memandang dunia yang begitu luas. Bahkan sederat kitab Islam klasik yang disebutkan dalam *Serat Centhini* dipelajari pada masa itu dan bisa ditemukan di

lembaga pendidikan tradisional hari ini. Kitab klasik itu antara lain ada kitab Fiqih, Ushul Fiqh, Tauhid, Kitab Tafsir dan Tasawuf (sufisme).

Mengenai Kitab Fiqh dan Ushul Fiqh, *Serat Centhini* di antaranya menyebutkan *Kitab Mukarar*, atau *Kitab Al-Muharrar* karya dari Muhammad al-Rifaii yang digunakan secara luas oleh Madzab Syafii. *Kitab Sujak*, istilah Jawa dari *Kitab Mukhtasar fil Tikh ala Madhab al-Imam al-Shafii* karya Abu Suja'. *KItab Ibn Kajar* merujuk pada kitab karangan Ibn Hajar al-Haitami yang berjudul *Tuhfat al-Muntadj*. Sehingga dalam pustaka tradisional Jawa kitab ini dikenal dengan nama *Kitab Tuhpah*. *Kitab Ilah*, dengan judul aslinya *Kitab Idah fil Fikh*, sedangkan ada juga *Kitab Sukbah* dan *Kitab Sittin* yang merujuk pada *Kitab al-Sittun Mas'ala fil Fikh* karangan Muhammad al Zahid al-Misri (*Serat Centhini Latin 13 Jilid*, 1998). Dalam kaitannya dengan akaidah dan tauhid, *Serat Centhini* menyebutkan tidak kurang dari delapan kitab yang dipelajari yakni *Kitab Samarakandi* yang merujuk pada kitab karya Ibrahima al-Samarakandi yang berujudul *Bayan Akidat al-Usul*, *Kitab Durat*, istilah Jawa dari *Kitab Al-Durra* karya Yusuf al-Sanusi al-Hasani. *Kitab Talmisan* yang juga dikenal dengan *Kitab Tilmisani* karya dari Umar bin Ibrahim Tilmisani. *Kitab Asanusi* yang ditulis oleh Al-Sanusi. *Kitab Sail* yang merujuk pada *Kitab Masa'il* karya Abu Latif al-Samarkandi. Kitab *Patakul Mubin* yang judul bahasa Arabnya *Fathul Mubin* yang ditulis oleh Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri. *Kitab Tasdik*, yang berasal dari *Kitab Bayan al-Tasdik*. Dan, *Kitab Juahiru* yang merujuk pada *Kitab al-Jawahir al-Saniya fi Shar al-Sanusiyya* yang ditulis oleh Abdullah al Sughayyir Suwaidan.

Selain kitab Fiqh dan Tauhid, *Serat Centhini* juga menjelaskan beberapa kitab Tafsir seperti *Tepsir Baelawi* dan *Tepsir Jalalen*. *Tepsir Baelawi*, merupakan kitab tafsir karangan Abdullah bin Umar al-Baidlawi yang judul aslinya *Anwar al-Tansil wa Asrar al-Ta'wil*. Kita tahu bahwa kitab tafsir ini sangat terkenal di lingkungan pesantren bahkan sampai saat ini masih di kaji di lingkaran mereka. Satunya, *Tepsir Jalalen* juga sama, yang merujuk pada karya Jalal al-Din al-Mahali dan Jalal al-Din al-Suyuti yang berujudul *Tafsir al-Jalalaini*. Kitab tasawuf atau kitab sufisme banyak diceritakan dalam *Serat Centhini*, Tiga kitab sufisme penting yang bagi para santri masa silam, masa kini, hingga masa yang akan datang, antara lain *Kitab Ulumodin*, *Adkiah*, dan *Insan Kamil*. *Kitab Ihya Ulmudin*, kitab yang sangat populer di kalangan pesantren dan masyarakat secara luas. Hal ini banyak terbukti berbagai macam penerbit berusaha menerjemahkan kitab karangan Hujjatul Islam ini, Abu Hamid al-Ghazali. Bahkan tak ayal, kitab ini menjadi salah satu rujukan penting bagi para penulis Primbon Jawa yakni para Wali, di abad ke XVI. *Kitab Adkia*, nama lain kitab ini *Hidayat al-Adhkiya* karya dari sufi kenamaan Zain al-Din Ali al-Malibari. Terakhir *Kitab Insan Kamil*, Kitab ini ada yang menyebutkan sebagai sufisme heterodoks karena mengajarkan ajaran *Wahdah al-Wujud* (kesatuan wujud)(*Serat Centhini Latin 13 Jilid*, 1998).

Melihat sederat kitab Islam klasik yang disebutkan di dalam *Serat Centhini*, tentu pengarangnya seorang muslim taat, pengamal ajaran Islam yang kaffah baik lahir maupun batin. Hal semacam demikian *mafhum* adanya, karena pengarang dari *Serat Centhini* kesemuanya berlatar pendidikan pesantren, Kita pahami bersama bahwa pada abad XIX pesantren menjadi pusat pengajaran kitab Islam klasik dan pusat olah *kamanungsan*. Kiai Yasadipura I misalanya, sebelum mengabdikan diri sebagai *kapujanggan* pada Keraton Kasunan Kartasura-Surakarta, selama hampir tujuh tahun mendalami ilmu agama dan menempa kemanusiaannya di Pesantren Kedhu di bawah Kiai Anggamaya (Nancy K. Florida, 2020). Penulis yang lain, Raden Ngabehi Sastradipura tidak saja melakukan pendidikan pesantren di Jawa, tetapi juga melawat ke Makkah. Bahkan, selepas santri lelanannya, R.Ng Sastradipur mengganti namanya menjadi Kiai Haji Ahmad Ilhar. Melihat latar pendidikan yang dimiliki oleh para penulis *Serat Centhini*, wajar jika mereka benar-benar memahami kitab Islam klasik yang biasa diajarkan di lingkungan pesantren. Ini berarti, *Serat Centhini* benar-benar membela pentingnya hukum Syar'iah, berkebalikan dengan statement para javanolog kenamaan itu seperti Elisabeth D. Inandiak yang menyatakan bahwa Centhini bukanlah sastra Islam melainkan hanya serat yang berbicara soal nafsu semata (Inandiak, 2008).

Islam-Jawa yang di Amalkan

Serat Centhini mewartakan bahwasanya keraton tidak bisa dilepaskan dari ajaran keislalaman dalam hal ini Syariah. Hal ini nampak terlihat dari deretan kitab fiqh. tauhid dan tasawuf yang diajarkan lembaga negara ini. Bahkan juga ditandaskan Syariah sebagai jalan utama untuk menuju pengenalan Tuhan yang lebih mendalam. Bahkan, tokohnya Syaikh Amongraga memberikan wejangan kepada Ken Tambang Raras, sebagai berikut:

> *Ywa pepeka kang jatmika ngilmi - jatmika ning ilmu iku sarak - iya sarengat yektine - lawan tarekatepun - kang minangka wadhah sakalir - dene ngilmu hakikat - lan maripatepun - minangka wiji nugraha - wiji yen tan tumenem wawadhah becik - bungik nugrahanira - mulane yayi den ati-ati - sarengatira kudu santosa - asare akeh pedahe - away langgar ing ngelmu - yen keprecet ambilaeni - murungaken kasidan - dene langgar iku - hakekat ninggal sarengat - iku akeh langar pangarasane uwis - angrasa badan mulya* (*Serat Centhini Latin 13 Jilid*, 1998).

Syeh Amongraga menyatakan bahwa syariah bersama dengan tarekat merupakah *wadhah* (tempat) untuk menanamkan makrifat dan hakikat sebagai perwujudan *wiji nugraha* (biji anugerah). Biji harus ditanam di tempat atau *wadhah* yang baik supaya tumbuhnya menjadi buah yang baik. Namun, jika wiji itu di tanam pada tempat (wadhah) yang jelek atau buruk, maka akan menghasilkan sesuatu yang buruk pula. Syariah sebagai *wadhah* atau tempat sekaligus dasar agama dengan demikian harus dipegang secara teguh dan dijalankan secara baik-baiknya secara terus menerus,

karena ini menjadi pijakan awal bagi siapa saja yang ingin memasuki tangga spiritual berikutnya (Afifi, 2020).

Sebagai seorang Raja, Paku Buwana IV menjalankan strata religiusitas itu yang kemudian harus diikuti oleh semua bawahannya bahkan masyarakat di sekitarnya. Hal ini yang kemudian PB IV tidak hanya dikenal sebagai pujangga yang mumpuni, tetapi juga dipercaya sebagai raja yang taat menjalankan ajaran agama Islam. Ketataan menjalankan ajaran Islam ini bisa disaksikan misalnya tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, salat jum'at, mengharamkan minuman keras dan candu, bahkan sering menjadi imam dan khatib dalam pelaksanaan shalat Jum'at. Bahkan ketaatan terhadap ajaran Islam sudah terlihat ketika sang raja masih menyandang sebagai putra mahkota sinuwun (Supariadi, 2001). Bahkan tidak hanya ketaatannya terhadap ajaran agama, sejak muda sudah terbiasa dengan santri lelana dan mecintai ilmu pengetahuan agama. Ia sering menimba ilmu ke guru agama atau ke kiai bahkan mengundang langsung ke istana untuk mencercap pengetahuan yang arif itu. Sehingga tak ayal, keluasan dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dimiliki oleh sang raja ini (PB IV) hal ini bisa dilihat dari Serat-serat Piwulangnya seperti *Serat Wulangreh*, *Wulang Putri*, *Wulang Tatakrama*, *Wulang Sunu*, *Wulang Dalem*, dan *Wulang Brata Sunu*.

Karya atau *piwulang* raja, kalau dicermati secara seksama, sangat menyesuaikan dengan ajaran Islam yakni al-Quran dan Sunnah. Bahkan tak jarang dalam karyanya langsung mengutip ayat suci al-Quran dan Sunnah untuk memperkuat nasehat yang disampaikannya. Hal semacam demikian menunjukkan bahwa sang sunan, memiliki pengetahuan yang luas nan mendalam tentang ajaran agama Islam, sehingga sang raja mendapat sebutan sebagai *ratu ambeg wali mukmin*. Piwulang Sunan Paku Buwana IV lebih menekankan pada ajaran moral dan etika dalam artian ajarannya lebih kepada memperbaiki tatanan moral dan akhlak yang sudah lagi tidak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berdasarkan pada ajaran syariah Islam. Penekanan pada ajaran syariah Islam dapat dilihat dari dasar nasehatnya yang selalu dikembalikan kepada al-Quran dan Sunnah (Santoso, 2023). Untuk melihat bagaimana al-Quran dan Sunnah dipakai oleh Sunan dalam memberikan *piwulang* di seluruh karya-karyanya kita akan menelisik satu dari sekian karya Sunan terkait *piwulang* moral dan etika Islam yakni *Serat Wulangreh*.

Serat Wulang Reh selesai ditulis oleh Sunan Paku Buwana IV pada tahun 1735 Jawa di mana bertepatan dengan tahun 1808 M. Menurut cerita tutur dan dipercayai oleh masyarakat sekitar Wanareja atau sekarang dikenal dengan Desa Bekonang, Sukoharjo, penyusunan *Serat Wulang Reh* dilakukan di Masjid Wanareja atas bimbingan dari Kiai Imam Syuhada Apil Qur'an, di mana makam Kiai Imam Syuhada *Apil Qur'an* berada di daerah sekitar sana dan sifatnya hari ini tertutup, tidak sembarang orang bisa bertabarruq ke makam Kiai Imam. Kiai Imam Syuhada memang tercatat sebagai salah satu guru agama dari sang sunan. Gelar *Apil Quran* (hafal al-Quran) menandakan

bahwa sang kiai memahami ajaran Islam scara mendalam salah satunya terkait dengan al-Quran. Bahkan, Kiai Imam juga dikenal sebagai seorang mufassir yang ulung, tak ayal jika *Serat Wulang Reh* corak piwulangnya tidak bisa dilepaskan dari kandungan kitab suci umat Islam itu. Kita bisa membaca dengan seksama salah satu bait dalam *Serat Wulang Reh* mengemukakan betapa pentingnya ajaran al-Quran.

Bait Serat	Tarjemahan
jroning Kuran nggoning rasa	dalam al-Quran terletak ajaran kebenaran yang hakiki
nanging ta pilih ingkang uninga	tetapi tidak sembarang orang dapat mengetahui
kajaba lawan tuduhe	kecuali yang mendapat petunjuk Tuhan
nora kena den awur	untuk tidak dipelajari secara asal-asalan
ing satemah nora pinanggih	sebab, nanti pastinya tidak akan berhasil
mundhak katalanjukan	apabila terlanjur sudah jalan
temah sasar susur	akibatnya akan tersesat
yen sira ayun waskhita	jika kamu benar-benar ingin mengetahui
sampurna ing badanira puniki *sira anggugurua* (Pakubawana IV, 1991).	hakikat kesempurnaan hidup kamu harus belajar pada seorang guru

Bait *Serat* di atas menandakskan bahwa Sunan Paku Buwana IV menandaskan nasihat etika dan moralnya berlandaskan kepada al-Quran. Bagi sang Sunan bagi siapa saja yang tidak ingin hidupnya tersesat dan tercela, maka hanya al-Quran yang dijadikan pedoman, dalam artian al-Quran bukan hanya dirapal dan diapal tetapi diimplementasikan dalam setiap sendi kehidupan. Sunan juga menadaskan, bagi siapa saja yang ingin memahami isi kandungan al-Quran seacara baik dan benar, mereka harus *angguguru* kepada *pandhita kinasih* atau seorang guru yang benar-benar dipilih oleh Allah Swt dalam menjalankan kalam-Nya (Mustopa, 2021).

Sang Sunan, mungkin pada saat itu juga sudah menyadari banyak orang yang mengaku sebagai guru sejati, dengan sengaja mengangkat dirinya menjadi guru dan mengajarkan ilmu kesempurnaan. Bagi Sunan, sekali lagi membicarakan tentang ilmu kasampurnan harus berlandaskan pada dalil al-Quran, Sunnah, ijma dan Qiyas (Kuntowijoyo, 1991). Jika ada orang yang mengajarkan ilmu *kasampurnan* tanpa didasarkan pada hukum Islam, maka kebenarannya perlu disangsikan. Pentingnya mempelajari dan memahami isi al-Quran tidak hanya termaktub di dalam *Serat Wulang Reh*, tetapi juga ini bisa kita lihat dalam serat yang lain misalnya *Serat Wulang Sunu*. Adanya penekanan tentang pentingnya mempelajari dan memahami al-Quran menunjukkan bahwa sang Sunan sangat memperhatikan pendidikan agama dan tentu memiliki keimanan yang kuat terhadap agamanya. Hal ini jelas bertolak belakang dengan apa yang dibicarakan oleh M.C Ricklefs yang menyatakan bahwa sikap Sunan terhadap keberagamaan sangatlah nominal (M.R.C Ricklefs,

1974). *Serat-serat Piwulang* yang ada ini menjadi bantahan yang keras atas stetement yang ditunjukan oleh Ricklefs itu yang pada kenyataannya sunan sangat taat terhadap ajaran agama Islam.

Etik-Sufistik Arketipe Islam-Jawa

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa arketipe Islam-Jawa yang dianggit oleh Sunan Pakubawanadari al-Quran, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Hal ini yang disampaikan oleh Sunan dalam Seratnya, di mana seluruh sendi-sendi kehidupan yang dicita-citakan oleh sunan harus arketipenya Islam bukan berdasarkan pandangan dunia yang lain. Tentu hal ini menjelaskan bahwa seluruh piwulang, wewerah, yang dijelaskan oleh sunan untuk generasi di masa yang akan datang bercorak Islam sentra baik Syariah ataupun tasawuf, baik moral etik ataupun pengetahuan yang lainnya. Bisa kita ceramati secara seksama bagaimana moral-etik berlandaskan ajaran sufisme yang hanya diambil dari pupuh Kintahi dalam Serat Wulangreh ini.

Bait Serat	Tarjemahan
Padha gulangen Ing kalbu	Biasakan dalam hatimu
Ing sasmita amrih lantip	Dalam gelagat agar cerdik
Aja pijer mangan nendra	Jangan sering makan dan tidur
Ing karawitan den kesthi	Dalam keperwiraan pikirkanlah
Pesunen sariranira	Rajinkanlah dirimu
Cegahen dhahar lan guling	Kurangilah makan dan tidur
Dania lakunireki	Jadikanlah lakumu itu
Lan aja pasukan-sukan	Dan jangan berfoya-foya
Anganggoa sawatawis	Pakailah kira-kira
Ala wateke wong suka	Jelek watak orang yang suka
Muda prayitna Ing batin	Mengurangi kewaspadaan batin
Yen wis tinitah wong agung	Jika telah menjadi orang terhormat
Aja sira gunung diri	Janganlah menjadi tamak
Aja leket lan wong ala	Jauhilah orang jahat
Kang ala lakunireki	Yang jelek tingkah lakunya
Nora urung ajak-ajak	Tak ayal akan mengajak-ajak
Satemah anunulari	Akhirnya menulari
Nadyan asor wijilipun	Meski rendah derajatnya
Yan kelakuawane becik	Jika bertingkah laku baik
Kalawan sugi Carita	Dan banyak pengalamannya
Carita kang dadi misil	Pengamalan yang baik dicontoh
Iku Pantes parekana	Itu baik kaudekati
Darapon mundhak Ing budi (Pakubawana IV, 1991)	Agar bertambah ilmumu.

Ajaran yang diguratkan oleh Pakubawana IV ini artketipenya dari tasawuf atau sufisme. Ia mengajarkan bagi kaula muda dalam etik sufistik hatinya untuk selalu berbuat baik khusnudhzan kepada siapa saja. Dirinya dalam melakukan praktek suluk untuk menuju *sangkan paran*, guna menemukan kualitas dirinya harus bisa mencegah *dhahar lan guling* artinya mengurangi makan dan tidur supaya bisa menemukan ke-diriannya yang utuh untuk menuju rabbah-Nya (Mahfud, 2016). Ini suatu proses manusia dalam menuju tingkat spiritual yang lebih tinggi atau bisa dikatakan untuk menjadi *Janma Utama* (Irfan Afifi dkk, 2021).

Sebab, ketika melihat tingkat spiritulitas manusia harus bisa melakukan sembah dari mulai tingkat yang aling dasar yakni sembah raga (syariat). Sembah raga ini diartifisialkan untuk berusaha *khusnudzan* dengan cara melatih dirinya dengan menjalankan perintah ajaran Islam dalam tataran yang paling luar yakni syariat. tujuan dari sembah ini adalah membersihkan diri dari hal-hal dunia untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tingkat berikutnya adalah Sembah Cipta yakni mengendalikan hati dan pikiran, hal ini masuk dalam kerangka tarekat, di mana salik harus berusaha menjalankan laku suluk berupa mengendalikan hawa nafsu supaya hati dan pikiran menjadi tenang, pesan Pakubawana untuk hal ini adalah *mudya pratina Ing batin*.

Bahkan ia juga menandaskan untuk *Aja sira gunung diri*, ini masuk dalam kerangka ajaran untuk menuju tingkat berikutnya yakni Sembah Jiwa. Di mana seseorang disadarkan bahwa pada tingkatan ini hakikat diri sebagai makhluk Tuhan jiwa yang suci akan terpencar dalam setia tindakan dan perilaku(Arps, 2018). Pada Makam ini masuk strata hakikat, orang yang sudah berada dalam strata ini ia sudah tidak memikirkan bagaimana kesenangan duniawi dan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Ketika salik sudah mencapai strata yang ketiga ini mereka akan meningkat ke strata yang keempat yakni sembah rasa, di mana khaliq dan mahluq sudah menyatu (Drewes, 2002), sifat-sifat ketuhanan sudah diimpelemntasikan dalam kehidurpan mereka ini tercermin dalam Wulangreh *darapon mundahk Ing budi*.

Pakubawana IV dengan kepenuhan sadar bahwa etika-sufisme yang wedarkan suaya generasi muda muslim di masa yang akan datang untuk melakukan etik-sufisme berlandaskan ajaran al-Quran dan Sunnah. Artinya ajaran yang usul tidak boleh ditingglkan untuk menemukan ke-dirian setiap salik untuk menuju *sangkan param*nya (Bistara, 2022). Tentu hal ini sesuai dengan kerangka yang dikembangkan oleh Hans George Gadamer bahwa suatu pengalaman bentuk reflektif dari perasaan akan menghasilkan pengetahuan yang utuh. apa yang disampaikan oleh Pakubawana IV dalam Serat Wulangreh tentu berasal dari pengalaman yang berorientasikan ke arah pengetahuan. Di mana pengamalan ini berdasarkan perjumpaan dengan negativitas yakni kekuatan yang lebih besar dalam hal ini Allah Swt.

Bahkan bahasa yang digunakan oleh Pakubawana IV dalam lanscape Gamader adalah sebuah ruang pertemuan dialogis antara Aku dan dunia bahkan kesatuan relasional paling otentik di antara ke duanya (Gadamer, 2006). Bahasa yang disampaikan oleh Sunan adalah bahasa Tuhan, artinya mereka yang sudah mencapai tajap Sembah Rasa sudah bisa merasakan bahasa-bahasa Ilahiah untuk dimanifestasikan dalam kehidupannya di dunia yang nyata. Inilah konsep etik-sufistik Wulangreh, ajaran disampaikan dengan etika-etika masyarakat dengan bahasa Tuhan yang membumi, memanusia sesuai dengan wilayah dan kebudayaannya.

Piwulang Etik-Sufistik Bagi Para Salik

Kerja-kerja ruhaniyah dalam membentuk tatanan masyarakat yang utuh kini sudah mulai terlupakan. Generasi muda muslim sudah abai terhadap keutuhan jati dirinya yang sudah kian luruh digerus oleh perkembangan zaman. Sunan sudah menunjukkan betapa susahnya menjadi pemimpin apalagi pemimpin setelah *palihan nagari*, sekaligus menjadi seorang petapa agung dengan menghayati ayat demi ayat yang ada di dalam kitab suci al-Quran. Sunan menyadari ini pekerjaan yang berat sebagai sang *Pukinging Jagad* yang tersemat dalam dirinya.

Kerja-kerja ruhaniyah ini dimulai dari pengembaraan, pencarian jati diri sebagai *Santri Lelanan* mendalami ilmu pengetahuan agama yang arif, berjalan dengan laku suluk dari satu ulama ke ulama yang lain dari satu tempat ke tempat yang lain. Kerja-kerja inilah yang sudah mulai terabaikan oleh generasi muslim yang menggap dirinya sebagai muslim mdoern. Mungkin ini hal karena polarisasi yang sudah menancap begitu mendalam, mengakar oleh kelompok kolonial. Di mana memisahkan antara ulama dan umara contohnya peristiwa *Pakepung* yang terjadi pada masa sunan. Bahkan yang luput dari kita pola yang dikembangkan oleh Glifford Geetz dalam bukunya *The Religion of Java* membabar bagaimana masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga bagian yakin rriyayi, santri dan abangan (Geertz, 1976). Ini hal yang mustahil, visi intelektual yang didasarkan atas politik orientalis, yang lupa dari ingatan kita adalah pada masa sunan, tidak ada masyarakat Jawa yang trikotomis, seperti yang dikatakan oleh Geertz itu, priyayi, santri, dan abangan. Mereka sudah menubuh menjadi satu, menjadi masyarakat Jawa yang mempertahankan identitasnya sebagai Jawa, sebagai muslim.

Trikotomi ini yang kemudian membuat santri bahkan lebih luas kelompok yang menjaga tatanan itu terpental jauh dari sistem kenegaraan yang ada, mereka dianggap tidak memiliki kemampuan yang sama seperti kelompok priyayi (pengertian hari ini) dalam membangun tatanan negara ini yang sudah jauh dari akar ke-diri-annya yang sejati. Apalagi kelompok yang satunya disebut oleh Geertz sebagai abangan, mereka akan dicampakkan bahkan sering menjadi korban dari pola-pola politik yang dipermainkan oleh kelompok elit politik (Ricklefs, 2007).

Padahal kita bisa melihat rekam jejak mereka (abangan) yang tidak jauh dari era sang Sunan, Perang Jawa (1825-1830) kelompok yang disebutkan oleh Geertz sebagai abangan, mereka menubuh menjadi satu dengan jaringan santri bahkan jaringan tarekat dan membaur dengan para priyayi dalam melawan kelompok kolonial (Carey, 2012) . Inilah identitas yang sesungguhnya, identitas yang kemudian menjadikan bangsa ini memiliki ke-diri-an yang jelas tidak terpolarisasi oleh kebudayaan manapun baik yang datangnya dari Timur Jauh ataupun yang datangnya dari Barat.

Bahkan yang lupa dari ingatakan, bahwa Sunan mengajarkan al-Quran sebagai kitab suci tidak hanya untuk dihafal, dirapal tetapi nilai-nilai al-Quran harus menubuh dalam ke-diri-an insan muslim. Hal ini bisa dilihat dalam setiap *piwulang* yang guratkan oleh sang sunan sebagai wejangan dalam etika dan norma. Perbedaan dengan kondisi hari ini tampak jelas dalam realitas masyarakat kita, di mana banyak orang berlomba-lomba merapal dan menghafal ayat-ayat suci. Namun, sebagian dari mereka menunjukkan norma dan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Sunan (kemungkinan merujuk pada Sunan Kalijaga atau Sunan Bonang) mengingatkan bahwa dalam memahami ilmu al-Qur'an, *nora kena den awur*—tidak bisa dilakukan secara serampangan. Ungkapan ini merupakan bagian dari etika sufistik dalam ajaran Islam-Jawa yang bersifat kaffah dan menekankan kesatuan antara pengetahuan, pemahaman batin, dan perilaku etis.

KESIMPULAN

Sebagai seorang santri lelana yang kemudian menjalankan perintah ajaran agamanya dengan taat, menjadi ushwah bagi masyarakat yang lain, Pakubawana IV tetap menjadi pribadi andap ashar. Hal ini sesuai dengan piwulang yang diwedarkan *dalam Serat Wulangreh*. Arketipe yang ada di dalam Serat Wulangreh berlandaskan pada jarang al-Quran, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Ini ditandaskan dengan jelas di bait-bait Wulangreh, bahwa seorang muslim yang baik tidak akan menjadi manusia utuh ketika meninggalkan salah satu dari keempat hukum Islam itu. Agama bukan hanya menjadi luarannnya saja bagi seorang muslim, tetapi juga menjadi tingkah dan perilaku etik-sufistik yang menubuh dalam setiap sanubari ke-dirinya. Maka tidak salah, konsep etika yang dikembangkan oleh Sunan Pakubawana IV adalah konsep sufisme atau tasawuf, salah satu aspek dalam ajaran Islam berupa ihsan dan inilah yang paling subtil bagi setiap muslim saleh. Seorang muslim akan menjadi *uswah* bagi kelompok masyarakatnya ketika melakukan konsep-konsep tasawuf yang diajarkan di dalam agama Islam. Karena konsep ini yang akan menghantarkan mereka menuju *Janma Utama* (insan al-kamil) yang siap menaburkan sifat-sifat ketuhanan di dalam dirinya ke alam semesta sebagai *jagad alit*.

DAFTAR PUSTAKA

Aguk Irawan M.N. (2018). *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara*. Pustaka IMaN.

Arps, B. (2018). The Benefits of Purity in Amarta and Surakarta: The Shadowplay of Bima Suci, 1817-1818. *Transformation of Religions as Reflected in Javanese Texts*, 77–102.

Bistara, R. (2016). Hubungan Sosial Dan Keagamaan Antara Petani, Santri, Dan Priyayi: Menguak Piwulang R. Ng Yasadipura II Terkait Kedudukan Seorang Jawa- Islam. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *22*(2), 1–23.

Bistara, R. (2022). Sangkan Paraning Dumadi Sebagai Laku Salik dalam Serat Sabdajati R.Ng Ronggowarsita. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, *7*(2), 139–150. https://doi.org/10.22515/SHAHIH.V7I2.5698

Budiono Hadi Sutrisno. (2007). *Misi Pengislaman di Jawa: Sejarah Walisongo*. Graha Pustaka.

Clifford Geertz. (1976). *The Religion of Java*. Univercity of Chichago Press.

Daryanto, J. (n.d.). *Gamelan sekaten dan penyebaran islam di jawa*. *14*, 32–40.

Elizabeth D. Inandiak. (2008). *Centhini: Kekasih Yang Tersembunyi*. Babad Alas.

G.J.W Drewes. (2002). *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah*. ALFIKR.

Hans-Georg Gadamer. (2006). *Truth And Method*. Continuum.

Irfan Afifi. (2020). *Saya, Jawa, dan Islam* (5th ed.). Poncer.

Irfan Afifi dkk. (2021). *Suluk Kebudayaan Indonesia*. Buku Langgar.

Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam Intrepretasi Untuk Aksi*. Mizan.

M.R.C Ricklefs. (1974). *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792, A History of The Division of Java*. Oxford University Press.

M.R.C Ricklefs. (2007). *Polarizing Javanese Society, Islamic and other Visions (c. 1830-1930)*. NUS Press.

M.R.C Ricklefs. (2013). *Mengislamkan Jawa, Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 Sampai Sekarang*. Serambi.

Mahfud, I. (2016). Kajian nilai-nilai Islam tembang dhandhang gula dalam serat wulang reh karya Sri Susuhunan Paku Buwana IV. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *03*(02), 37–55.

Moleong, J. L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.

Muhammad Ari Knto Wibowo dkk. (2017). Pemanfaatan Bunyi Bahasa Dalam Serat Wulang Reh Karya Pakubuwana Iv (Kajian Stilistika). *THAQÃFIYYÂT*, *18*(1), 17–23.

Mustopa. (2021). SERAT WULANGREH: Akulturasi Agama dengan Budaya Lokal. In *Pustaka Turarst Press*. Pustaka Turarst Press.

Nancy K. Florida. (2020). *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*. Buku Langgar.

Pakubawana IV. (1991). *Serat Wulangreh*. Dahara Prize.

Peter Carey. (2012). *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*. KPG.

Poerbotjaraka. (1957). *Kapoestakaan Djawa*. Amsterdam.

Prafitralia, A. (2013). Peran Jiwa Dalam Meraih Kesempurnaan Hidup Perspektif Serat Wulangreh. *Dakwatuna*, *2*(2), 50–63.

Raha Bistara. (2024). *Sastra Sufistik Dari Kesusatraan Pesantren, Suluk, dan Kedaulatan Diri*. Perisai Pena.

Ridin Sofwan dkk. (2000). *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*. Pustaka Pelajar.

Santoso, T. A. (2023). The Concept of Moral Education (Comparative Study of the Book of Ayyuhal Walad by Imam Ghazali and Serat Wulangreh by Pakubuwono IV). *Syntax Idea*, *5*(4), 418–433. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i4.2165

Serat Centhini Latin 13 Jilid. (1998). Yayasan Centhini Y.

Shobron, S., & Setiawan, S. (2022). Values Education in Serat Wulangreh by Javanese King Pakoe Boewono in the 18th Century. *Proceedings of International Conference on Sustainable Innovation*, *July*, 20–21.

Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Teraju.

Supariadi. (2001). *Kyai, Priyayi Di Masa Transisi*. Pustaka Cakra Surakarta.

Wangsa, B. S., Sulistyo, E. T., & Suyanto, S. (2019). Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *34*(3), 325–329. https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.681

Widji Saksono. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Mizan.

Wuryantoro, A., Ambarwati, R., & Arifin, S. (2024). Kompetensi Pragmatik Dalam Serat Wulangreh Karya Sri Susuhunan Pakubuwana Iv. *Refleksi: Jurnal Riset Dan Pendidikan*, *2*(1), 34. https://doi.org/10.25273/refleksi.v2i1.18687